

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecemasan merupakan emosi yang berhubungan dengan ketegangan mental dan memicu reaksi terhadap ketidakmampuan mengatasi suatu masalah (Anderson *and* Taareluan, 2019). Kecemasan adalah reaksi antusias terhadap suatu evaluasi yang menggambarkan suatu kondisi ketegangan dan ketakutan. Kecemasan dapat ditimbulkan oleh stress yang berlebihan dalam berbagai kesempatan di kehidupan sehari-hari. Kecemasan dapat terjadi oleh beberapa faktor yaitu faktor Pendidikan, pengalaman, informasi, usia, social, ekonomi, dan budaya (Hastuti, 2024).

Berdasarkan data *World Health Organization* menyatakan bahwa secara global pada tahun 2019 sebanyak 301 juta orang hidup dengan kecemasan, 280 juta orang hidup dengan skizofrenia atau gangguan bipolar, dan 703.000 orang meninggal karena bunuh diri (WHO, 2024). Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah gangguan jiwa yang terjadi di Indonesia. Tercatat sebanyak 315.621 rumah tangga di Indonesia yang memiliki anggota rumah tangga (ART) dengan gangguan jiwa psikosis atau skizofrenia dan sebanyak 630.827 penduduk Indonesia yang berusia ≥ 15 tahun mengalami depresi. Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan angka gangguan jiwa psikosis atau skizofrenia tertinggi pada rumah tangga yang memiliki ART dengan gangguan jiwa psikosis atau skizofrenia, Jawa Tengah menduduki peringkat ke-3 dengan angka 44.456 rumah tangga yang memiliki ART dengan gangguan jiwa psikosis atau skizofrenia. Selain itu, Provinsi Jawa Tengah juga merupakan salah satu provinsi dengan angka depresi tertinggi pada penduduk usia ≥ 15 tahun (SKI, 2023).

Sebagian orang mengalami kecemasan pada prosedur pembedahan, kecemasan paling banyak dialami yaitu pada tahap pre operatif (Nurani, Helen *and* Komala, 2022). Prosedur pembedahan yang direncanakan dapat memicu respon fisiologis dan psikologis pada pasien. Respon psikologis yang biasanya terjadi pada pasien pre operasi adalah kecemasan. Kecemasan pre operasi dapat dirasakan oleh pasien sejak operasi mulai dijadwalkan sampai waktu operasi tiba. Kecemasan pre operasi merupakan respon pasien yang mana pasien menganggap prosedur pembedahan sebagai ancaman terhadap perannya dalam hidup, integritas tubuh, dan kelangsungan hidup (Tarigan , 2021).

Angka kejadian gangguan kecemasan pre operasi di Amerika Serikat mencapai 28%. Selain itu, diperkirakan 20% dari populasi dunia mengalami kecemasan sebelum menjalani operasi, dan data tentang prevalensi kecemasan pre operasi di Indonesia berkisar antara 75% sampai 90% (Kemenkes RI, 2021). Menurut penelitian Hastuti (2024) di ruang perawatan bedah RSUD Prof. Dr. Hi. Aloi Saboe Kota Gorontalo bahwa sekitar 1,2 juta orang mengalami kecemasan sebelum menjalani operasi. Menurut penelitian Maulina *et al.* (2023), angka prevalensi kejadian gangguan kecemasan pre operasi di Jawa Tengah sebanyak 80% pasien.

Seseorang yang tidak mampu mengatasi kecemasannya dengan tepat, maka kecemasan tersebut akan dianggap berbahaya, yang berujung pada ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan berpotensi membahayakan kesehatannya (Anderson *and* Taareluan, 2019). Kecemasan pada pasien pre operasi berdampak pada gejala mental dan fisiologis. Gejala fisiologis pasien pre operasi dengan kecemasan yaitu ditandai dengan tekanan darah meningkat, jantung berdebar, suhu tubuh meningkat, berkeringat, dan bisa mengakibatkan gangguan kandung kemih serta usus. Peningkatan kecemasan pre operasi dengan respon fisiologis seperti detak jantung tidak teratur dan tekanan darah tinggi dapat menunda operasi serta menghambat penyembuhan pasca operasi (Nurani, Helen *and* Komala, 2022).

Penatalaksanaan dalam mengatasi kecemasan dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Peran perawat sangat penting dalam menurunkan kecemasan, terutama dengan menggunakan terapi non farmakologi atau terapi komplementer. Salah satu terapi non farmakologi yang dapat digunakan untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien adalah dengan pemberian aromaterapi (Rahmanti *and* Haksara, 2023). Aromaterapi adalah penggunaan *extract* minyak esensial dari tumbuh-tumbuhan, bunga, dan bagian tanaman lainnya untuk mengobati berbagai penyakit. Salah satu bunga yang dapat digunakan sebagai *extract* minyak esensial untuk aromaterapi adalah lavender. Lavender diketahui sebagai anti bakteri, anti inflamasi, relaksasi otot, analgesia, dan menenangkan (Triana, 2021). Kandungan senyawa kimia dari minyak esensial aromaterapi lavender dapat mempengaruhi aktivitas otak yang berhubungan dengan Indera penciuman melalui system saraf. Respon tersebut dapat merangsang dan meningkatkan aktivitas *neurotransmitter*, memulihkan keadaan psikologis seperti emosi, perasaan, pikiran, dan keinginan. Minyak lavender mengandung banyak *linalool* dan *linalyl acetate* yang bermanfaat untuk menciptakan kondisi relaksasi atau mengurangi kecemasan (Anderson *and* Taareluan, 2019).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nurani *et al.* (2022) dengan judul pengaruh aromaterapi lavender terhadap kecemasan pada pasien pre operasi di Rumah Sakit Adhyaksa Jakarta Timur didapatkan hasil setengah dari seluruh responden berjumlah 20 mengalami kecemasan sedang, setelah dilakukan intervensi terdapat penurunan kecemasan menjadi kecemasan ringan. Hasil uji statistik didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,00 yang berarti $p < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh aromaterapi lavender terhadap kecemasan pada pasien pre operasi di Rumah Sakit Adhyaksa Jakarta Timur.

Hasil observasi yang dilakukan penulis melalui wawancara pada tanggal 5 Februari 2025 terhadap 9 pasien pre operasi di bangsal flamboyan 5 RSUD Dr. Moewardi Surakarta yaitu didapatkan hasil bahwa rata-rata pasien mengeluh khawatir dan merasa takut akan tindakan pembedahan. Ketakutan yang dirasakan pasien adalah ketakutan akan tindakan pembiusan, rasa sakit akibat luka, kematian, kehilangan waktu kerja, kehilangan pekerjaan, tidak dapat berperan kembali dalam lingkungan keluarga, kehilangan pendidikan, dan cacat jangka panjang. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah hasil penerapan aromaterapi lavender terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi?

C. Tujuan Penerapan

1. Tujuan Umum

Penulisan karya ilmiah akhir ners (KIAN) ini bertujuan untuk mengetahui hasil penerapan aromaterapi lavender terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil kecemasan pasien pre operasi sebelum diberikan penerapan aromaterapi lavender
- b. Mendeskripsikan hasil kecemasan pasien pre operasi sesudah diberikan penerapan aromaterapi lavender
- c. Mendeskripsikan perkembangan hasil kecemasan sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi lavender pada 2 (dua) responden
- d. Mendeskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 responden

D. Manfaat Penerapan

1. Manfaat Teoritis

Sebagai saranan untuk menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan pengalaman baru bagi perawat ners dalam memberikan asuhan keperawatan kecemasan pada pasien pre operasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi responden atau keluarga

Dapat menambah ilmu pengetahuan pasien atau keluarga dalam menurunkan skala kecemasan dan dapat memberikan inovasi baru bagi pasien yang dapat diterapkan dalam kehidupannya.

b. Bagi Instansi

Hasil studi kasus ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dan dapat diaplikasikan oleh mahasiswa perawat dalam intervensi keperawatan.

c. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan tindakan aplikatif yang diperlukan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan secara komprehensif khususnya dalam memberikan aromaterapi lavender terhadap kecemasan pada pasien pre operasi.

d. Bagi Perawat

Sebagai salah satu dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam memberikan intervensi keperawatan mandiri serta mengembangkan keterampilan perawat dalam pelaksanaan tindakan aromaterapi lavender untuk menurunkan kecemasan pada pasien pre operasi.

e. Bagi Penulis

Sebagai bahan pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset penerapan aromaterapi lavender di tatanan layanan keperawatan, khususnya tentang pelaksanaan tindakan aromaterapi lavender pada pasien pre operasi.